



Konsep *al-Insān* dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Muhammad Rizky Azdillah^{1*}, Edo Alvizar Dayusman²

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

²Universitas Islam Aceh

Corresponding Author's Email: rizkiazdillah10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v4i1.6717>

Abstract: One of the key terms used in the Qur'an and Hadith to describe human beings is *al-Insān*, which reflects the spiritual, intellectual, and moral potential that can be developed through education. This study aims to explore in depth the meaning and characteristics of *al-Insān* as portrayed in the Hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him), and to examine its implications for curriculum design and learning strategies in Islamic education. The research employs a qualitative approach using the library research method. Primary data were obtained from Hadiths relevant to the concept of humanity and education, while secondary data were drawn from scholarly literature discussing Islamic educational philosophy, prophetic values, and theories of human potential development. The analysis was conducted through descriptive, textual, and reflective approaches to interpret the meaning and educational relevance of *al-Insān*. The findings reveal that *al-Insān* in Hadith is depicted as a being endowed with intellect, soul, heart, and moral responsibility, functioning both as a servant of God and a steward on earth. Prophetic values such as honesty, commitment, and compassion form the core of character development in learners. The concept of *al-Insān al-Kāmil*—the perfected human—emerges as the ultimate goal of Islamic education, necessitating a value-based curriculum and balanced learning strategies that foster both spiritual and intellectual dimensions. Thus, the concept of *al-Insān* in the Hadith provides a strong conceptual foundation for Islamic education, aiming to cultivate individuals who are faithful, knowledgeable, and morally upright.

Keywords: *Concept of al-Insān, Islamic Education, Prophetic Hadith*

Copyright Holder: @Rizky Azdillah, Edo Alvizar Dayusman (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Salah satu istilah utama yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk menggambarkan manusia adalah *al-Insān*, yang mencerminkan potensi spiritual, intelektual, dan moral yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna dan karakteristik *al-Insān* dalam hadis Nabi Muhammad saw., serta menjelaskan implikasinya terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari hadis-hadis yang relevan dengan konsep manusia dan pendidikan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang membahas filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai profetik, dan teori pengembangan potensi manusia. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif, tekstual, dan reflektif untuk menafsirkan makna dan relevansi konsep *al-Insān* dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-Insān* dalam hadis digambarkan sebagai makhluk yang memiliki akal, ruh, hati, dan amanah, serta fungsi sebagai hamba dan khalifah. Nilai-nilai profetik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi inti dari pembentukan karakter peserta didik. Konsep *al-Insān al-Kāmil* sebagai manusia paripurna menjadi tujuan ideal pendidikan Islam, yang menuntut kurikulum berbasis nilai dan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek ruhani dan intelektual secara seimbang. Konsep *al-Insān* dalam hadis memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Konsep al-Insān, Pendidikan Islam, Hadis Rasul*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi fitrah untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan hidup. Al-Qur'an menyebut manusia dengan beberapa istilah, seperti *al-Insān*, *al-Basyar*, dan *an-Nās*, yang meskipun secara umum bermakna sama, masing-masing memiliki nuansa makna dan karakteristik yang berbeda. Di antara ketiganya, istilah *al-Insān* paling sering digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai entitas yang memiliki kesadaran, tanggung jawab moral, dan potensi spiritual yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan.

Konsep *al-Insān* dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek biologis atau sosial, tetapi juga dimensi ruhani dan intelektual yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan, mulai dari

proses penciptaan hingga tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Namun, pemaknaan *al-Insān* dalam Al-Qur'an perlu dilengkapi dengan perspektif hadis Nabi Muhammad saw., yang memberikan penjelasan aplikatif dan kontekstual terhadap karakter dan fungsi manusia dalam kehidupan (Kristi et al., 2022).

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep *al-Insān* berdasarkan hadis Rasulullah Saw. dapat memperkaya pemahaman tentang hakikat manusia dan memberikan arah yang lebih jelas dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Mardiati et al. (2021) menelaah lafadz *al-Insān* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Suryadi (2015) membahas dimensi material dan immaterial manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Sementara Syarif (2017) mengkaji konsep manusia dalam perspektif tasawuf dan bagaimana dimensi ruhani *al-Insān* dapat dibina melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pendekatan tafsir, filsafat, atau sufistik, dan belum secara spesifik mengkaji konsep *al-Insān* berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. serta relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan konsep *al-Insān* dengan strategi pengembangan potensi peserta didik dalam kerangka kurikulum dan pembelajaran berbasis nilai-nilai profetik.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji konsep *al-Insān* berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw. yang relevan dengan pendidikan. 2) Menganalisis karakteristik manusia sebagai *al-Insān* dalam perspektif Islam. 3) Menjelaskan implikasi konsep tersebut terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajiannya adalah penelusuran dan pemaknaan konseptual terhadap istilah *al-Insān* dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna filosofis dan teologis dari konsep *al-Insān* melalui sumber-sumber otoritatif dan literatur ilmiah yang relevan (Moleong, 2017).

Data penelitian terdiri atas sumber primer; meliputi hadis-hadis Rasulullah saw. yang membahas karakteristik manusia, fungsi pendidikan, dan pembentukan akhlak, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai hakikat *al-Insān* dalam Islam. Selain itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lain yang membahas filsafat manusia, nilai-nilai profetik, dan pengembangan potensi peserta didik dalam pendidikan Islam (Sugiyono, 2012; Haryono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pembacaan mendalam terhadap teks-teks hadis dan karya ulama, serta pencatatan tematik terhadap gagasan-gagasan yang relevan (Bungin, 2011). Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, mengidentifikasi struktur konseptual, serta menemukan keterkaitan antara gagasan *al-Insān* dan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Amnur, 2007).

Proses analisis dilakukan melalui tiga pendekatan utama: 1) Deskriptif, untuk menggambarkan pandangan ulama dan tokoh pendidikan Islam tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan. 2) Tekstual, untuk menelaah makna dan konteks hadis-hadis yang memuat istilah *al-Insān*, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. 3) Reflektif, untuk mengkaji relevansi konsep *al-Insān* terhadap pengembangan peserta didik dalam pendidikan Islam,

khususnya dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*al-Insān al-Kāmil*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Karakteristik al-Insān dalam Hadis Nabi Muhammad Saw.

Analisis Istilah al-Insān dalam Hadis-Hadis Pilihan

Istilah *al-Insān* dalam hadis Nabi Muhammad saw. tidak hanya merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai entitas yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam beberapa hadis, Rasulullah menyebut manusia sebagai makhluk yang diberi akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan ruh untuk terhubung dengan Tuhan. Misalnya, dalam hadis riwayat Muslim tentang niat (*innamal a'malu bin-niyyāt*), manusia digambarkan sebagai makhluk yang bertindak berdasarkan kesadaran batin, bukan sekadar perilaku lahiriah. Ini menunjukkan bahwa *al-Insān* dalam hadis memiliki dimensi batiniah yang menjadi pusat orientasi pendidikan Islam.

Penelitian [Tanjung \(2020\)](#) menekankan bahwa dalam perspektif tasawuf, manusia sebagai *al-Insān* adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual (*al-Insān al-Kāmil*) melalui proses pendidikan ruhani. Hal ini sejalan dengan pendekatan hadis yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang bertanggung jawab atas pengembangan dirinya secara utuh.

Karakter Esensial Manusia Menurut Rasulullah: Akal, Ruh, Hati, dan Amanah

Hadis-hadis Nabi banyak menekankan empat elemen utama yang membentuk karakter *al-Insān*:

- a. Akal: Rasulullah bersabda bahwa akal adalah dasar pertanggungjawaban manusia. Dalam hadis riwayat Tirmidzi, disebutkan bahwa “*tidak sempurna agama seseorang kecuali dengan akalnya.*” Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan daya pikir kritis dan rasionalitas sebagai bagian

- dari pembentukan insan yang utuh.
- b. Ruh: Dalam hadis tentang penciptaan manusia, ruh ditiupkan sebagai elemen ilahiah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan peserta didik dengan sumber ruhani melalui nilai-nilai tauhid dan ibadah.
 - c. Hati (*qalb*): Rasulullah bersabda, “*Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Pendidikan Islam harus menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik, bukan hanya aspek kognitif.
 - d. Amanah: Hadis tentang manusia sebagai pemegang amanah (HR. Ahmad) menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Pendidikan Islam harus membentuk karakter peserta didik agar mampu memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Sintesis ini menunjukkan bahwa karakter *al-Insān* dalam hadis mencerminkan kerangka pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan etis. Teori pendidikan humanistik seperti yang dikembangkan oleh Maddux & Rogers (1983) juga menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meskipun tidak berbasis wahyu. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini diperkaya dengan nilai-nilai transendental dan profetik.

Perbandingan dengan Istilah al-Basyar dan an-Nās dalam Konteks Hadis

Dalam hadis, istilah *al-Basyar* lebih sering digunakan untuk menekankan aspek biologis manusia, seperti dalam hadis tentang penciptaan dari tanah dan air mani. Sementara *an-Nās* digunakan untuk merujuk pada manusia sebagai kelompok sosial, seperti dalam hadis tentang kewajiban menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.

Berbeda dengan itu, *al-Insān* dalam hadis lebih menekankan aspek kesadaran, tanggung jawab, dan potensi pengembangan diri. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, istilah *al-Insān* lebih relevan digunakan sebagai landasan konseptual karena mencerminkan manusia

sebagai subjek pendidikan yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab.

Penelitian [Mardiati et al. \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa pemilihan istilah dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki implikasi pedagogis yang penting. *Al-Insān* mengandung makna pendidikan yang menuntut pembinaan akal, hati, dan perilaku secara simultan, sedangkan *al-Basyar* dan *an-Nās* lebih bersifat deskriptif dan sosiologis.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Karakter *al-Insān*, *al-Basyar*, dan *an-Nās* dalam Hadis

Istilah	Makna Konseptual dalam Hadis	Fokus Karakteristik	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
al-Insān	Manusia sebagai makhluk berakal, berakal budi, dan bertanggung jawab moral	Akal, ruh, hati, amanah	Subjek pendidikan yang sadar, aktif, dan bertanggung jawab; pendidikan berbasis nilai dan karakter
al-Basyar	Manusia sebagai makhluk biologis dan fisik	Tubuh, naluri, kebutuhan jasmani	Pendidikan jasmani dan pemenuhan kebutuhan dasar; titik awal pembinaan fitrah
an-Nās	Manusia sebagai kelompok sosial atau komunitas	Interaksi sosial, keragaman, umat	Pendidikan sosial, komunikasi, dan toleransi; penguatan ukhawah dan tanggung jawab sosial

Dimensi Spiritual dan Moral *al-Insān* dalam Pendidikan Islam

Fungsi Manusia sebagai Hamba dan Khalifah dalam Hadis

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., manusia sebagai *al-Insān* memiliki dua fungsi utama yang bersifat spiritual dan sosial: sebagai hamba (*abd*) dan khalifah. Fungsi kehambaan tercermin dalam hadis-hadis yang menekankan ibadah, penghambaan total kepada Allah, dan kesadaran akan keterbatasan diri. Misalnya, dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya...*”,

yang menunjukkan bahwa orientasi batin dan keikhlasan adalah inti dari fungsi kehambaan.

Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan kehidupan. Hadis tentang tanggung jawab pemimpin (HR. Bukhari dan Muslim) menyatakan bahwa “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*” Ini menunjukkan bahwa fungsi khalifah tidak terbatas pada jabatan formal, tetapi melekat pada setiap individu sebagai pengelola potensi dan lingkungan.

Dalam pendidikan Islam, kedua fungsi ini menjadi fondasi spiritual dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kesadaran ibadah dan tanggung jawab sosial. Teori pendidikan Islam seperti yang dikembangkan oleh [al-Attas \(1999\)](#) menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah *ta'dib* pembentukan adab sebagai manifestasi kehambaan dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Nilai-Nilai Profetik: Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Kasih Sayang

Karakter *al-Insān* dalam hadis juga dibentuk oleh nilai-nilai profetik yang menjadi inti dari misi kenabian. Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah tujuan utama kenabian dan menjadi landasan pembentukan insan yang utuh.

Nilai kejujuran (*ṣidq*) tercermin dalam hadis tentang amanah dan larangan berdusta, yang menjadi indikator integritas pribadi. Tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) ditunjukkan dalam hadis tentang pertanggungjawaban setiap individu atas peran dan tugasnya. Sementara kasih sayang (*rahmah*) menjadi ciri utama Rasulullah, sebagaimana dalam hadis: “*Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Teori pendidikan karakter seperti *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral*

action, yang dikembangkan oleh Lickona (2013) dapat disinergikan dengan pendekatan profetik Islam, di mana pembentukan karakter tidak hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual dan transendental.

Hadis tentang Pembentukan Akhlak dan Pendidikan Hati

Pendidikan hati (*qalb*) menjadi pusat dalam pembentukan *al-Insān* yang berakhlak mulia. Rasulullah Saw. bersabda: “*Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuhnya. Itulah hati.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh dimensi batiniah peserta didik, bukan hanya aspek kognitif.

Pembentukan akhlak dalam hadis dilakukan melalui pendekatan kasih sayang, penguatan niat, dan pembiasaan perilaku baik. Hadis tentang larangan marah, anjuran memberi salam, dan pentingnya silaturahmi menunjukkan bahwa pendidikan hati dilakukan melalui interaksi sosial yang penuh empati dan nilai.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan teori *emotional intelligence* yang dikembangkan oleh Goleman (1995), namun diperkaya dengan nilai-nilai tauhid dan ibadah. Pendidikan hati dalam Islam bukan sekadar pengendalian emosi, tetapi pembinaan spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang lembut, jujur, dan bertanggung jawab.

Tabel 2. Tabel 1. Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Nilai Profetik	Hadis Terkait	Implikasi Pendidikan
<i>Ṣidq</i> (Kejujuran)	“ <i>Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan...</i> ” (HR. Bukhari & Muslim)	Membangun integritas dan kepercayaan diri siswa
<i>Amānah</i> (Tanggung Jawab)	<i>Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban...</i> ” (HR. Bukhari)	Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan

Nilai Profetik	Hadis Terkait	Implikasi Pendidikan
<i>Rahmah</i> (Kasih Sayang)	“Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya...” (HR. Muslim)	Mendorong empati, toleransi, dan solidaritas sosial
<i>Ta’adub</i> (Adab)	“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)	Menanamkan sopan santun, etika, dan penghormatan terhadap guru dan ilmu
<i>Ishlah</i> (Perbaiki Diri)	“Orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Thabrani)	Mendorong refleksi diri dan kontribusi sosial dalam pembelajaran

Potensi dan Pengembangan *al-Insān* sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Hadis tentang Pengembangan Akal dan Ilmu

Dalam Islam, akal dan ilmu merupakan dua potensi utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim, seperti sabdanya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa pengembangan akal melalui pendidikan bukan hanya anjuran, tetapi bagian dari misi hidup manusia sebagai *al-Insān*.

Rasulullah juga bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan adalah jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan akal tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Teori pendidikan Islam seperti yang dikembangkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina menempatkan akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan realitas (Noor, 2024). Pendidikan yang mengembangkan akal harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan bijak, dan memahami makna hidup secara mendalam.

Pendidikan sebagai Proses Penyempurnaan Fitrah Manusia

Fitrah dalam Islam dipahami sebagai potensi bawaan manusia untuk mengenal Tuhan dan berbuat baik. Hadis Nabi menyatakan: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk arah perkembangan fitrah manusia.

Sebagai *al-Insān*, manusia memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan melalui proses pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi dirinya: jasmani, akal, hati, dan ruh. Pendidikan Islam harus menjadi proses penyempurnaan fitrah, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ini sejalan dengan teori perkembangan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nuraida et al., 2022).

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan *ta'dib* (pembentukan adab), yang bertujuan membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah. Pendidikan bukan hanya untuk mencetak manusia pintar, tetapi manusia yang baik dan bermanfaat.

Konsep al-Insān al-Kāmil dalam Kerangka Pendidikan Islam

Konsep *al-Insān al-Kāmil* merujuk pada manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam aspek iman, ilmu, dan akhlak. Dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam, *al-Insān al-Kāmil* adalah tujuan akhir dari proses pendidikan dan pembinaan diri. Hadis-hadis Nabi yang menekankan kesempurnaan akhlak, keikhlasan ibadah, dan kecintaan terhadap ilmu menjadi landasan pembentukan profil insan ideal.

Pendidikan Islam harus dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju pencapaian *al-Insān al-Kāmil*, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Ini dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai profetik, pembelajaran berbasis keteladanan, dan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu

dunia dan akhirat.

Teori pendidikan Islam kontemporer seperti yang dikembangkan oleh al-Attas (1999) menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah *to produce a good man*, bukan sekadar *a good citizen*. Konsep *al-Insān al-Kāmil* menjadi representasi dari manusia paripurna yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Implikasi Konsep al-Insān terhadap Kurikulum dan Pembelajaran *Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Desain Kurikulum*

Konsep *al-Insān* dalam hadis menekankan pembentukan manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai profetik seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kasih sayang (*rahmah*), dan adab (*ta'ādub*).

Integrasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui:

1. Perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
2. Pemilihan materi ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, seperti kisah-kisah Nabi, hadis-hadis akhlak, dan refleksi nilai dalam sains dan sosial.
3. Penilaian berbasis karakter, yang menilai proses dan sikap, bukan hanya hasil akademik.

Pendekatan ini sejalan dengan model *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam, yang menggabungkan ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan nilai (Salabi, 2020). Kurikulum berbasis *al-Insān* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang sedang dibentuk menjadi insan kamil, bukan sekadar objek pengajaran.

Strategi Pembelajaran Berbasis Pengembangan Potensi Ruhani dan Akal

Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa pendidikan harus menyentuh dua potensi utama manusia: akal dan ruh. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu dirancang untuk

mengembangkan kedua aspek ini secara seimbang.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pembelajaran reflektif, yang mendorong peserta didik untuk merenungkan makna hidup, nilai-nilai kebaikan, dan hubungan dengan Allah.
2. Dialog dan musyawarah, sebagaimana dicontohkan Rasulullah dalam mendidik para sahabat, untuk mengembangkan daya pikir kritis dan empati sosial.
3. Pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan, di mana guru menjadi model nilai-nilai profetik dalam praktik sehari-hari.
4. Integrasi zikir dan pikir, yaitu menggabungkan kegiatan intelektual dengan spiritualitas, seperti mengaitkan pelajaran sains dengan keagungan ciptaan Allah.

Strategi ini memperkuat pendekatan *humanisasi pendidikan Islam*, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ), sebagaimana dikembangkan dalam teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner dan diperluas dalam kerangka Islam oleh para pemikir seperti Al-Attas dan Al-Faruqi (Wahib, 2023).

Peran Guru sebagai Pembimbing Menuju Kesempurnaan Insan

Dalam kerangka *al-Insān*, guru bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga *murabbi* (pembina), *mursyid* (pembimbing spiritual), dan *uswah ḥasanah* (teladan yang baik). Rasulullah saw. sendiri adalah pendidik utama umat, yang membentuk karakter para sahabat melalui keteladanan, kasih sayang, dan hikmah.

Peran guru dalam pendidikan Islam yang berbasis konsep *al-Insān* mencakup:

1. Membimbing peserta didik mengenali potensi dirinya, baik akal maupun ruhani.
2. Menjadi fasilitator nilai, bukan hanya penyampai materi.
3. Membangun suasana belajar yang bermakna, penuh kasih sayang,

dan menghargai perbedaan.

4. Menanamkan visi hidup sebagai hamba dan khalifah, melalui pembiasaan ibadah, tanggung jawab sosial, dan cinta ilmu.

Dengan demikian, guru menjadi aktor utama dalam membentuk *al-Insān al-Kāmil*, bukan hanya melalui pengajaran, tetapi melalui kehadiran dan keteladanan yang hidup (Dayusman & Nazaruddin, 2025). Ini memperkuat pendekatan *prophetic pedagogy*, yaitu pendidikan yang meneladani metode kenabian dalam membina manusia.

Untuk memperjelas arah konseptual penelitian ini, berikut disajikan visualisasi hasil temuan yang merangkum esensi pemikiran tentang Konsep *al-Insān* dalam pendidikan islam perspektif hadis. Gambar ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menampilkan keterkaitan antara dimensi teologis, filosofis, dan pedagogis dari konsep *al-Insān* sebagaimana digambarkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.



Gambar 1. Konsep Insan dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Gambar di atas memperlihatkan hasil analisis konseptual penelitian mengenai *Konsep al-Insān dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis*.

Visualisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman *al-Insān* dalam hadis tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berimplikasi langsung pada pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*al-Insān al-Kāmil*).

Konsep ini terdiri atas enam komponen utama. *Pertama*, integrasi teologi dan pendidikan, yang menegaskan pentingnya nilai ketauhidan dalam kurikulum dan strategi pembelajaran. *Kedua*, kerangka manusia holistik, yang menempatkan akal, ruh, hati, dan amanah sebagai aspek penting dalam pembinaan peserta didik. *Ketiga*, analisis istilah komparatif antara *al-Insān*, *al-Basyar*, dan *an-Nās* yang memperlihatkan perbedaan makna dan orientasi pendidikan dari tiap istilah tersebut. *Keempat*, model pendidikan profetik, yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan adab sebagai dasar pembentukan karakter. *Kelima*, tujuan pendidikan insan kamil, yang mengarahkan keseimbangan antara pengembangan akal dan ruh agar peserta didik menjadi manusia berilmu dan berakhlak. *Keenam*, peran guru profetik, yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, kerangka ini menegaskan bahwa konsep *al-Insān* dalam hadis memberikan fondasi filosofis dan metodologis bagi pendidikan Islam yang menyatukan aspek teologi, nilai profetik, dan kemanusiaan, guna membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan peran kehambaan dan kekhalifahan secara seimbang.

KESIMPULAN

Konsep *al-Insān* dalam hadis Nabi Muhammad Saw. memberikan landasan filosofis dan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Melalui analisis hadis-hadis pilihan, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki akal, ruh, hati, dan amanah, yang menjadikannya subjek pendidikan yang sadar, bertanggung jawab, dan berpotensi untuk berkembang menuju kesempurnaan. Perbandingan

dengan istilah *al-Basyar* dan *an-Nās* menunjukkan bahwa *al-Insān* lebih menekankan dimensi spiritual dan moral yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dimensi spiritual dan moral *al-Insān* tercermin dalam fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah, serta dalam nilai-nilai profetik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hadis-hadis tentang pembentukan akhlak dan pendidikan hati menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh aspek batiniah peserta didik, bukan hanya aspek kognitif. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter profetik akan menghasilkan insan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Potensi *al-Insān* sebagai tujuan pendidikan Islam menuntut proses pembelajaran yang menyempurnakan fitrah manusia melalui pengembangan akal dan ruhani. Hadis-hadis tentang pentingnya ilmu dan refleksi diri menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik menuju profil *al-Insān al-Kāmil*, manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Konsep ini menjadi titik temu antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pendidikan.

Implikasi terhadap kurikulum dan pembelajaran menuntut integrasi nilai-nilai profetik dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran yang mengembangkan potensi ruhani dan akal, serta peran guru sebagai pembimbing menuju kesempurnaan insan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan dan pembina nilai, yang membentuk peserta didik menjadi insan yang sadar akan fungsi kehambaan dan kepemimpinan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Ṭabarānī, S. ibn A. (n.d.). *al-Muʿjam al-Kabīr*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Amnur, A. M. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada.

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay Company.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arab Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dayusman, E. A., & Nazaruddin, N. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Relevansi Sosial. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5044>.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Haryono, A. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. (Hadis tentang Kewajiban Menuntut Ilmu).
- Kristi, E., Alwizar, A., & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 115-129. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.217.
- Lickona, T. (2013). Character Education: The Cultivation of Virtue." In *Instructional-design Theories and Models*, pp. 591-612. Routledge, 2013.
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection Motivation and Self-Efficacy: A Revised Theory of Fear Appeals and Attitude Change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19(5), 469-479. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(83\)90023-9](https://doi.org/10.1016/0022-1031(83)90023-9).
- Mardiati, A., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Kehidupan di Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Naratas*, 3(1), 50-54. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/44>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Muslim. *Sahih Muslim*. (Hadis tentang Niat, Ilmu, dan Tanggung Jawab).
- Noor, A. H. (2024). Paradigma Wahdat Al-Ulum (Konsep Pemikiran Integritas Keilmuan dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina serta Relevansinya terhadap Perguruan Tinggi). *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 146–165. <https://doi.org/10.62509/hjis.v1i1.117>.
- Nuraida, N., Azis, A., Nasuhi, A., & Lubis, L. H. (2022). Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review. *Educational Review: International Journal*, 19(2), 221-249. <https://acasch.com/index.php/er/article/view/38>.
- Tanjung, M. (2020). Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *An Nadwah*, 25(1), 46. <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2015). *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479-494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>.